

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi syarat untuk mengikuti pendidikan menengah (Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, Pasal 13). Dalam peraturan pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan dasar dipertegas lagi bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar pada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Pendidikan dasar merupakan titik awal yang akan menentukan kesejahteraan anak-anak. Pendidikan dasar adalah merupakan satu-satunya bekal bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan zamannya, sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan-pilihan yang terbaik bagi diri mereka (Republik, Kamis 27 Mei 1999 : 9).

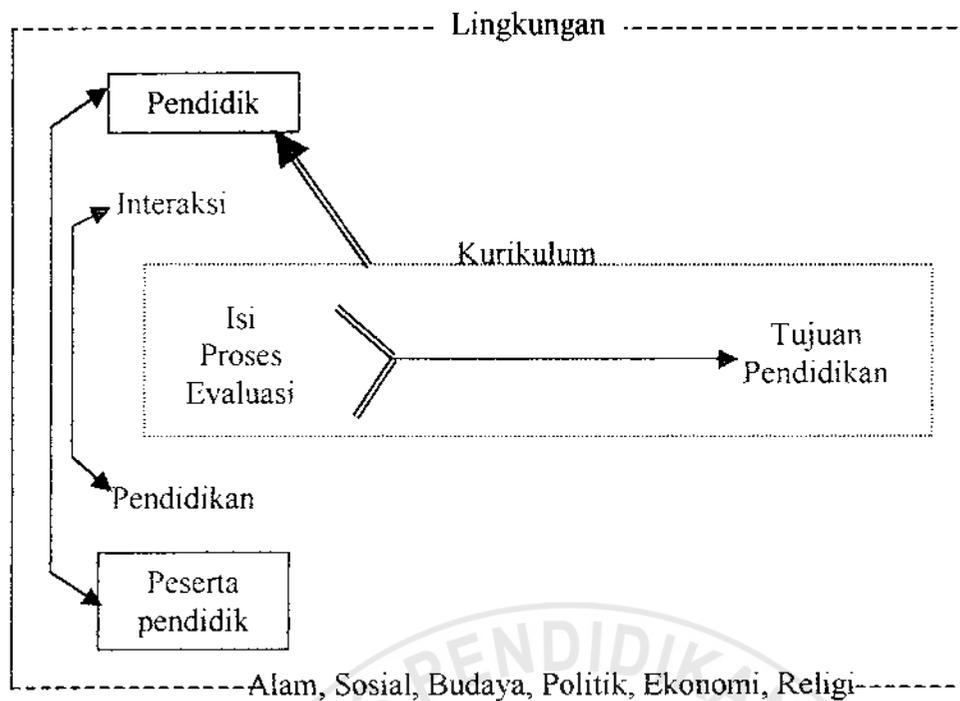
Persyaratan di atas menunjukkan, paling tidak terdapat dua sasaran yang harus dicapai lembaga pendidikan dasar tersebut. Pertama, kemampuan untuk menjalani kehidupan masyarakat, bernegara dan kedua mempersiapkan diri untuk melanjutkan kejenjang sekolah yang lebih tinggi. Kehidupan masyarakat yang

terus berubah seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pendidikan dasar harus selalu menyelenggarakan dan mengantisipasi perubahan tersebut agar materi dan pengalaman belajar yang diberikan di sekolah bermanfaat untuk bekal kehidupannya. Dalam konteks kehidupan fungsi Sekolah Dasar harus membantu mewujudkan kemandirian peserta didik, dalam arti melek huruf, dalam arti luas melek teknologi dan melek pikir (Thinking Literacy). (Semiawan, C.R, 1992 : 2).

Demikian juga halnya dengan saran mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, mengandung arti bahwa lembaga ini merupakan dasar yang ikut menentukan mutu jenjang pendidikan berikutnya. Dalam skala yang lebih luas, pendidikan dasar akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, begitu pentingnya pendidikan dasar, setelah dengan kebijakannya pemerintah berhasil meningkatkan angka partisipasi sekolah hingga mencapai lebih dari 97% (aspek pemerataan), maka meningkatkan kualitas hasil pendidikan pada jenjang ini merupakan prioritas pada tahap berikutnya (Garis-Garis Besar Haluan Negara, 1993).

Sebagai suatu sistem, kualitas hasil pendidikan dasar ditentukan oleh banyak aspek, faktor ataupun komponen. Syaodih (1997 : 3) memberikan gambaran tentang keterkaitan antara komponen dalam pendidikan seperti tergambar dalam bagan di bawah ini :



Bagan 1.1 Komponen-komponen Utama Pendidikan

Untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan tersebut, harus dimulai dengan perbaikan faktor-faktor atau komponen-komponen yang ada. Unsur sistematis yang dapat memberikan kontribusi kepada kualitas hasil pendidikan (dasar) meliputi : kurikulum dan materi/isi pengajarannya, guru (pendidik) dan tenaga kependidikan lainnya, sistem penilai, bimbingan anak dan pengolahan program pendidikan (Natawijaya, R., 1992). Upaya perbaikan atau peningkatan mutu pendidikan di sekolah sekurang-kurangnya harus menyentuh perbaikan atau peningkatan pada unsur-unsur tersebut diatas. Namun penanganan secara keseluruhan dan serempak terhadap keseluruhan unsur itu sangat sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu upaya perbaikan atau peningkatan terpaksa dilakukan pada salah satu unsur atau komponen yang dianggap dapat memberikan kontribusi yang sangat besar. Salah satu unsur atau komponen yang proses belajar mengajar.

Komponen proses belajar-mengajar erat hubungannya dengan kemampuan guru sebagai pelaksana dan pengembangan kurikulum di lapangan. Bagaimanapun baiknya suatu kurikulum (official), hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan oleh guru didalam kelas (actual). Hal yang demikian memberikan indikasi bahwa guru memegang peranan penting, baik dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum (Syaodih N.S, 1999).

Berbagai keresahan dan kritik yang sering muncul ke permukaan sehubungan dengan proses belajar mengajar yang dilakukan guru, adalah adanya kecendrungan pengelolaan belajar-mengajar dengan pola komunitas yang searah. Proses belajar mengajar yang demikian tidak ada atau kurang merangsang siswa untuk berpikir.

Masalah utama dalam pendidikan adalah usaha perbaikan atau peningkatan mutu (kualitas) hasil belajar. Masalah efisiensi pendidikan serta relepansi pendidikan juga erat kaitannya dengan masalah penyesuaian hasil pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, yang pada akhirnya bermuara pada rendahnya kualitas proses belajar mengajar.

Penurunan mutu pendidikan ataupun rendahnya kualitas pengajar, khususnya pengajaran matematika tidak saja terjadi pada tingkat pendidikan atas, namun juga ada pendidikan tingkat menengah dan pendidikan dasar. Berdasarkan hasil penelitian Balai Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (Jiyono, Kompas, 1997) tercatat bahwa daya serap siswa Sekolah Dasar hanya 30% - 40%, yang berarti 60% - 70% bahan ajar yang disajikan guru belum dapat dikuasai oleh siswa. Lebih lanjut Soedjadi pada hasil penelitiannya mengemukakan bahwa daya serap rata-rata siswa Sekolah Dasar untuk pelajaran

matematika sebesar 42%. Selain itu Jailani (1999) mengatakan bahwa kemampuan siswa untuk membuat model matematika dan menyelesaikan soal cerita masih rendah.

Tapilouw, M., (1990) menentukan adanya kecenderungan di kalangan peserta didik. Dewasa ini mereka kurang menyenangi mata pelajaran matematika, matematika adalah pelajaran yang sulit, bahkan lebih dari itu mereka takut dengan pelajaran matematika. Kecendrungan itu diduga disebabkan oleh lemahnya proses belajar yang menurut Ruseffendi (1988), matematika belum mampu membangkitkan minat dan budaya belajar peserta didik. Belajar matematika bukan hanya menyangkut “what to learn” melainkan “how to learn”. Matematika harus dipandang dari aspek instrumentalnya yaitu “learning to learn”.

Dari berbagai temuan tersebut di atas, dapat diungkapkan pula bahwa data tersebut di atas kemungkinan lebih baik dari pada kenyataan yang sesungguhnya, artinya angka prosedur yang ditulis lebih baik dari pada kenyataannya. Atau dengan kata lain bahwa daya serap siswa Sekolah Dasar pada kenyataannya lebih rendah dari hasil temuan, khususnya untuk mata pelajaran matematika. Kenyataan sebenarnya di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan konsep matematika siswa Sekolah Dasar masih rendah.

Peserta didik beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, sehingga sering menjadi masalah dalam kehidupan sekolah mereka. Anggapan ini timbul karena nilai yang diperoleh sewaktu mengikuti tes formatif, tes sumatif dan ujian (EBTANAS) pada umumnya memperoleh nilai yang lebih kecil bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Masalah lain yang menjadi kendala dalam proses belajar – mengajar matematika di Sekolah Dasar adalah timbulnya

rasa takut pada peserta didik dan penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat. Dalam hal ini, Marpaung, Y. (1996) dalam penelitiannya mengatakan di tingkat Sekolah Dasar masalah takut bertanya sering kurang diperhatikan oleh guru. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru tidak dapat memerangi rasa takut peserta didik. Akibat yang muncul adalah peserta didik merasa pelajaran matematika sebagai beban dan selalu mengganggu pikiran mereka untuk memahami soal-soal berikutnya.

Mengajarkan mata pelajaran matematika mengandung makna aktivitas guru mengatur kelas dengan sebaik-baiknya dan menciptakan kondisi yang memungkinkan, sehingga peserta didik dapat belajar matematika (Ruseffendi, 1988 : 4).

GBPP matematika Sekolah Dasar menuntut agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik, sehingga mampu mengantisipasi keadaan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa yang akan datang (Garis-Garis Besar Program Pengajaran Matematika Sekolah Dasar, 1994).

Pendekatan yang sesuai dengan yang diharapkan dalam GBPP tersebut di atas adalah pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), yang diperkenalkan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dengan melibatkan peserta didik secara optimal baik mental, emosional dan sosial ( Setiadi, 1992 : 26 ).

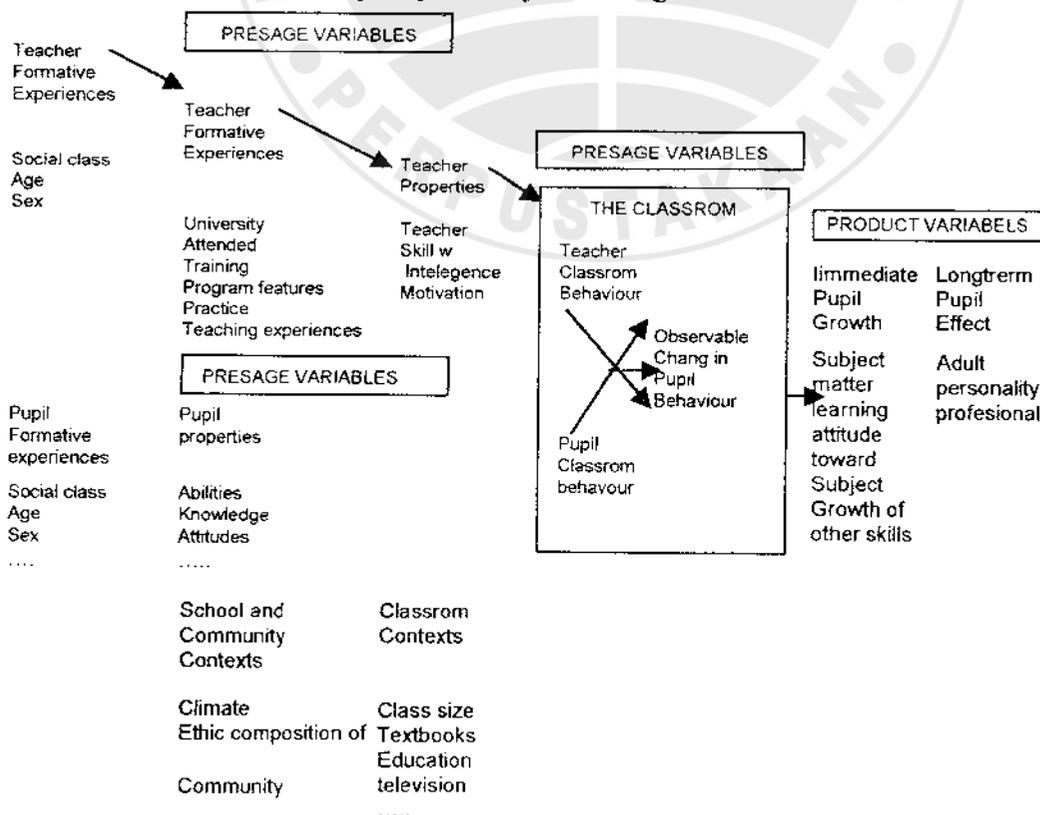
Dalam proses pembelajaran matematika, biasanya guru cenderung untuk menjelaskan maupun memberitahukan segala sesuatu kepada peserta didik. Guru kurang memberikan materi yang bersifat konsep, pemecahan masalah ataupun mengerjakan latihan secara individu maupun kelompok. Strategi pembelajaran

yang demikian ternyata kurang dapat mendorong peserta didik agar memiliki keberanian dalam mengungkapkan apa.

GBPP matematika Sekolah Dasar menuntut agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik, sehingga mampu mengantisipasi keadaan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa yang akan datang (Garis-Garis Besar Program Pengajaran Matematika Sekolah Dasar, 1994).

Pendekatan yang sesuai dengan yang diharapkan dalam GBPP tersebut di atas adalah pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), yang diperkenalkan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dengan melibatkan peserta didik secara optimal baik mental, emosional dan sosial ( Setiadi, 1992 : 26 ).

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sangat kompleks, memerlukan faktor-faktor pendukung baik segi fasilitas, kemampuan guru, atau pun potensi peserta didik itu sendiri. Dunkin dan Biddle (1974:38) menggambarkan paradigma pembelajaran sebagai berikut :



Bagan 1.3



Memperhatikan paradigma di atas, terdapat empat variabel utama yang membentuk pembelajaran yaitu :

1. Presage Variable, merupakan variabel latar belakang yang berupa sejumlah kemampuan yang termanifestasikan pada kepribadian guru. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup pendidikan, pengalaman mengajar, motivasi, dan intelegensi.
2. Context Variable, berkenaan dengan latar belakang peserta didik, lingkungan sekolah dan kondisi kelas. Latar belakang peserta didik meliputi : bakat, minat, pengetahuan, sikap, usia, jenis kelamin, dan sosial ekonomi. Kondisi kelas meliputi jumlah peserta didik, kelengkapan fasilitas, ukuran kelas, dan sumber-sumber pelajaran yang tersedia.
3. Product Variable atau variabel hasil berkenaan dengan perolehan hasil belajar peserta didik baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam proses pembelajaran matematika, biasanya guru cenderung untuk menjelaskan maupun memberitahukan segala sesuatu kepada peserta didik. Guru kurang memberikan materi yang bersifat konsep, pemecahan masalah ataupun mengerjakan latihan secara individu maupun kelompok. Strategi pembelajaran yang demikian ternyata kurang dapat mendorong peserta didik agar memiliki keberanian dalam mengungkapkan apa yang dipikirkan mereka, bahkan bisa mempertebal rasa takut, rumus maupun aturan dan langkah-langkah pengerjaan soal pengertian, pemahaman/penguasaan konsep dan rumus. Matematika yang berupa angka garis dan simbol cenderung menjadi pelajaran yang kering dan membingungkan. Disamping itu penyampaian guru yang cenderung monoton

hampir tanpa variasi dan kreativitas serta ketidak mengertian peserta didik tentang kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, juga mendorong peserta didik lekas bosan dan tidak tertarik pada pelajaran matematika.

Dalam upaya meningkatkan proses belajar – mengajar dan hasil belajar bidang studi matematika diharapkan guru dapat memberikan pengalaman belajar yang terstruktur, konseptual dan bermakna. Guru sebagai ujung tombak di lapangan memiliki peran yang menguntungkan dalam mengembangkan di lapangan memiliki peran yang menguntungkan dalam mengembangkan kurikulum terutama dalam konteks proses belajar mengajar di kelas. Nana Sudjana (1989 : 1), menyatakan kurikulum diperuntukan bagi peserta didik melalui guru yang secara nyata memberi pengaruh kepada peserta didik saat terjadinya proses pengajaran. Hal senada dinyatakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (1988 : 212), bahwa guru sebagai pengembangan kurikulum dituntut hadir di tengah-tengah anak didik dalam proses pengejawantahan pengalaman belajar yang meliputi aspek kognitif, efektif dan psikomotor. Bahkan dalam disertasinya Nana Syaodih (1983) mengemukakan bahwa yang banyak memberikan sumbangan secara langsung dan signifikan pada belajar siswa adalah kegiatan belajar-mengajar.

Dengan memperhatikan peran guru yang penting dalam proses mengajar, dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan disekolah sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikan pengajaran memilih model pengajaran yang tepat (sesuai) dan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Kelancaran proses belajar-mengajar, sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melaksanakan disain pengajaran, pengembangan pengajaran, pengelolaan pengajaran dan evaluasi pengajaran (Djaali, 1992 : 5). Disain pengajaran



dimaksud adalah berkenaan dengan pemilihan dan penentuan model pembelajaran.

Dalam pembelajaran matematika, salah satu model pengajaran yang bertumpu kepada pendekatan cara belajar siswa aktif adalah model pencapaian konsep. Penerapan model ini dirancang untuk menentukan peserta didik mempelajari konsep-konsep yang dipakai untuk mengorganisasikan informasi sehingga dapat memberi kemudahan bagi peserta didik untuk mempelajari konsep itu dengan cara yang lebih efektif (Joyce and Weil, 1986:26). Hal ini juga dikemukakan oleh Jarolimek : "if we want children develop critical habit though, to search for data independently, to be able to form hypotheses and test then, we use conceptual teaching strategies (John Jarolimek, 1977 : 38).

Belajar matematika di Sekolah Dasar harus secara konseptual, terstruktur dan bermakna, mengapa demikian? Sebagaimana kita ketahui matematika adalah materi yang baru bagi siswa sekolah dasar. Mempelajari hal yang baru dan bersifat abstrak bagi siswa Sekolah Dasar dirasa sulit, sehingga guru harus dapat memberikan informasi sejelas mungkin. Informasi baru yang diperoleh peserta didik merupakan transformasi pengetahuan. Menurut Rosser (dalam, Dahar, R.W., 1996 : 80) konsep yang diperoleh siswa merupakan suatu abstraksi yang mewakili satu kelas obyek. Konsep yang didapat merupakan informasi baru. Menurut Brunner (dalam Dahar, R.W, 1997 : 79), beberapa informasi baru yang diperoleh siswa akan membentuk struktur pengetahuan. Struktur pengetahuan itu akan bermakna apabila antara informasi-informasi yang diterima mampu keterhubungan (connected) satu dengan yang lainnya dan membentuk konsep-konsep yang relevan dalam struktur kognitif bermakna apabila antara informasi-

informasi yang diterima mempunyai keterhubungan (*connected*) satu dengan yang lainnya dan membentuk konsep-konsep yang relevan dalam struktur kognitif siswa (Ausubel, 1968 : 511).

Pelajaran matematika merupakan informasi yang baru bagi siswa Sekolah Dasar. Informasi itu memuat konsep-konsep dasar yang sudah pasti, maka dalam proses belajar mengajar pun harus menekankan bagaimana konsep yang diajarkan dapat diterima dan dipahami (dikuasai) siswa dengan baik. Apabila memperhatikan karakteristik pelajaran matematika, maka guru dituntut harus memahami bukan hanya materi pelajaran, tetapi seluruh karakteristik yang ada di dalamnya. Wilkin (1982 : 62) menyatakan :

“Knowledge is not just a series of facts to be transmitted memorized and recalled when required. Knowledge what is not the same as knowing home? Knowing is name of same thing is not the same as knowing is worth. Experiencing on thing after anonther is not the same as knowing? What come next.”

Obyek mematkan adalah tidak kongkret tetapi abstrak. Pengkajiannya tidak hanya berhubungan dengan bilangan dan operasinya melainkan juga unsur ruang dan struktur (Hudoyo, H, 1990 : 10). Obyek matematika termasuk bidang gagasan imajinasi dan fantasi (Surjanto, 1995 : 11). Misalnya untuk mengukur luar daerah, merencanakan alat-alat elektronik, meramalkan pertumbuhan jumlah penduduk dan lain-lain.

Mematkan adalah suatu pelajaran yang materinya bersifat abstrak. Istilah abstrak sering digunakan untuk kata sifat yang mengandung arti sebuah ide yang tidak dapat diraba atau merupakan bagian yang terlepas dari wujud fisik suatu benda. Sifat abstrak dari materi mata pelajaran matematika dapat dilihat pada materi misalnya konsep bilangan, garis serta istilah lain yang digunakan. Pelajaran

matematika di Sekolah Dasar bertujuan bukan saja memperkenalkan pada peserta didik tentang pengetahuan ilmu hitung semata, namun lebih jauh lagi diharapkan dapat membentuk pola pikir peserta didik secara logis, sistematis dan kritis. Secara tegas tertulis dalam Suplemen Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1999, bahwa tujuan diberikannya mata pelajaran matematika kepada peserta didik Sekolah Dasar adalah :

- a. Mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan-perubahan dalam kehidupan di dalam dunia yang senantiasa berubah ini, melalui latihan bertindak yang atas dasar pemikiran secara logika dan rasional, kritis dan cermat, obyektif, kreatif dan efektif.
- b. Mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan matematika secara tepat dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa matematika adalah merupakan alat berpikir yang mana dengan mempelajari matematika dapat mengembangkan kemampuan intelektual, sehingga memudahkan peserta didik menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pada masa yang akan datang. Dengan kata lain bahwa matematika materinya berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkhis dan penalarannya menggunakan sistem deduktif dan induktif (suplemen GBPP SD, 1999). Matematika sebagai ilmu deduktif mengandung arti bahwa proses pengerjaan matematika harus deduktif ini berarti matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan induktif, tetapi harus berdasarkan pembuktian. Walaupun demikian, dalam mencari kebenaran dalam matematika bisa dilakukan dengan cara induktif, namun untuk generalisasi semua keadaan harus bisa dibuktikan secara deduktif.

Dalam membelajarkan mata pelajaran matematika, harus mengikuti pola aturan/susunan secara hirarkhis konsisten dan menggunakan nalar secara deduktif. Model pembelajaran yang digunakan harus dikembangkan sesuai dengan

karakteristik yang dimiliki mata pelajaran matematika. Struktur pengetahuannya dapat dipilih dari berbagai jenis pengetahuan konsep, misalnya : Model penerimaan konsep (concept reception), model pembentukan konsep (concept formation) dan model pencapaian konsep (concept attainment). Mata pelajaran matematika yang ada di Sekolah Dasar, memiliki scope (ruang lingkup) struktur pengetahuan konsep merupakan suatu jenis pengetahuan yang memiliki pesan sangat penting dalam lingkup pengembangan keterampilan berpikir peserta didik apabila dikembangkan dengan model pembelajaran yang cocok (sesuai).

Proses belajar mengajar matematika di Sekolah Dasar, saat ini masih belum memenuhi sasaran yang diharapkan. Model pembelajaran yang digunakan para guru Sekolah Dasar masih menekankan pada hafalan konsep, rumusan maupun aturan, belum sampai pada bagaimana mengerti konsep dan menggunakan aturan atau rumus. Hal ini dapat dilihat apabila peserta didik diberi soal yang sedikit berbeda dengan contoh soal yang diberikan, mereka mengalami kesulitan nalar, karena diakibatkan oleh adanya hafalan konsep dan rumusan tadi.

Mempelajari mata pelajaran matematika yang cenderung menghafal sebagaimana yang banyak digunakan di Sekolah Dasar saat ini, kurang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki mata pelajaran matematika itu sendiri. Hal ini ditambah lagi dengan kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan alat bantu selama berlangsungnya proses pembelajaran yang akhirnya materi pelajaran matematika yang bersifat abstrak semakin sulit difahami dan dimengerti oleh peserta didik. Ini semua berujung pada pencapaian hasil belajar matematika yang kurang optimal. David dan Grenstein (1973) mengatakan bahwa kesulitan peserta didik dalam belajar mata pelajaran matematika terletak pada kurangnya prakarsa

belajar peserta didik di dalam kelas, sehingga penelitian lebih ditekankan pada variabel proses dan upaya peningkatan belajar yang terjadi di dalam kelas.

## **B. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar penting, namun kontribusi yang diberikan belum optimal, konsep-konsep yang terdapat dalam mata pelajaran matematika belum mampu membentuk dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan berfikir peserta didik sebagaimana yang diharapkan oleh suplemen GBPP matematika di Sekolah Dasar tahun 1999. Oleh karena itu permasalahan yang muncul adalah : “Apakah model pembelajaran dengan pendekatan Pencapaian Konsep dapat meningkatkan pemahaman matematika siswa Sekolah Dasar?”.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Mata pelajaran matematika memiliki karakteristik materi yang bersifat abstrak, dilandasi oleh kebenaran yang konsisten dari suatu pernyataan tertentu yang didasarkan pada kebenaran terdahulu dan diterima dengan sistem atau pola pikir deduktif. Bagaimana materi yang bersifat abstrak ini dapat dimengerti dan dikuasai oleh para peserta didik menjadi materi yang bersifat kongkrit yang mengandung makna, pengertian logis, agar dapat mempersiapkan peserta didik dalam rangka pembentukan sikap kritis, cermat, dan logis serta kreatif sebagaimana diharapkan pada tujuan pelajaran matematika di Sekolah Dasar.

Rumusan pertanyaan penelitian yang akan digunakan sebagai acuan oleh peneliti dan guru dalam rangka menerapkan model pembelajaran pencapaian konsep adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pandangan sekolah dasar terhadap pembelajaran dengan pendekatan pencapaian konsep dalam bidang studi matematika ?
2. Bagaimanakah suasana kelas, iklim sosial dan psikologis yang berlangsung selama pembelajaran matematika menggunakan pendekatan pencapaian konsep ?
3. Adakah peningkatan pemahaman matematika siswa sekolah dasar ?

#### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan untuk memperoleh persamaan persepsi tentang topik penelitian dan juga berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang akan diteliti; "an operational is a definition based on the observable characteristics of that which is being defined". (Tuckman, 1972 : 72). Sasaran dari penelitian ini adalah meningkatkan proses dan hasil belajar bidang studi matematika dengan model pembelajaran pencapaian konsep yang menekankan pada pembentukan pola pikir yang logis, sistematis, kritis, kreatif dan cermat serta suasana belajar yang menyenangkan sehingga hasilnya optimal.

Variabel-variabel yang perlu didefinisikan secara operasional adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran model pencapaian konsep adalah suatu model pembelajaran yang digunakan untuk mendisain materi pembelajaran dengan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar yaitu :

- a. Penyajian data dan identifikasi konsep
  - b. Pengujian pencapaian konsep
  - c. Analisis strategi berfikir (Joyce and Weil : 1992).
2. Pemahaman matematika adalah kemampuan kognitif sebagai hasil belajar atau penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang diukur melalui tes pada akhir pelajaran. Tingkat pencapaian pemahaman sebagai hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari perolehan angka rata-rata klasikal sesuai dengan kriteria yang tertuang dalam suplemen kurikulum 1994, yaitu  $\geq 85\%$  peserta didiki memperoleh nilai (skor) lebih dari 65. (Depdikbud, 1994 : 39).
  3. Suasana kelas adalah iklim belajar yang , menyenangkan sehingga *needs and expectation* yang berada pada diri peserta didik dapat terpenuhi dan terakomodasi secara fungsional. Suasana ini ditandai dengan tanggapan siswa yang dapat dikategorikan ddari tidak senang, kurang senang, senang, dan sangat senang, disamping minat siswa dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya(Tim Pengembang MKDK Kurikulum dan Pembelajaran, 2002 : 52).

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pandangan guru Sekolah Dasar terhadap pembelajaran dengan pendekatan pencapaian konsep.
2. Untuk mengetahui iklim kelas (suasana belajar) pada saat pembelajaran matematika dengan model pembelajaran pencapaian konsep berlangsung.

3. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan pemahaman terhadap materi belajar matematika yang dilaksanakan dengan model pembelajaran pencapaian konsep.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini memberikan pengalaman bagi guru sekolah dasar tentang pembelajaran dengan pendekatan pencapaian konsep yang diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan pembelajaran yang lainnya, terutama dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada guru sekolah dasar tentang cara-cara menerapkan suatu model pembelajaran pencapaian konsep, mulai dari cara menyusun perencanaan, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran pencapaian konsep. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi guru-guru sekolah dasar yang lainnya dalam menerapkan model pembelajaran pencapaian konsep untuk mata pelajaran matematika di sekolah dasar.